

**MAU BIKIN**

**BULETIN ?**

**NEWS LETTER?**

untuk **SEKOLAH**  
**PERUSAHAAN**  
atau **ORGANISASI**

**HUBUNGI KAMI:**



**KHAZANAH  
PUBLISHING**

Divisi Penerbitan  
Yayasan Pendidikan Islam  
Al-Fathimiyah

Jl. Perum Peruri No.69 Pinayungan  
Telukjambe Timur, Karawang  
Telp. (0267) 8457140

Email: khazanah.yaspiyah@gmail.com  
Blog: khazanah-yaspiyah.blogspot.com



**YAYASAN PENDIDIKAN ISLAM  
AL-FATHIMIYAH**

**MENERIMA SISWA BARU  
atau PINDAHAN  
TAHUN AJARAN 2012-2013**

Untuk Jenjang SMK MTS-DTA/DTW-  
TKQ/TPQ/TKQL DAN PONDOK PESANTREN

Jl. Perum Peruri No.69, Pinayungan  
Telukjambe Timur, Karawang 41361  
Telp. (0267) 643047-8457140  
Website: [www.alfathimiyah.com](http://www.alfathimiyah.com)  
E-mail: [ypi@alfathimiyah.com](mailto:ypi@alfathimiyah.com)



**Sekarang Semuanya  
Serba Online**

**JANGAN MAU KETINGGALAN**

Bersama Kami  
Hadirkan Profil Usaha Anda  
Organisasi dan Komunitas  
di Dunia Maya (Online)

Jasa Pembuatan Website  
Toko Online, Hosting dan Maintenance  
dengan **Harga Bersahabat**

Info: 0812-8878-0607 (SMS)  
Email: [cyadesain@gmail.com](mailto:cyadesain@gmail.com)

**Ciya Collection**

\*dannis \*azka  
\*naura \*keke  
\*zeneta \*aini  
\*qirani dan label  
ternama lainnya

**Informasi**  
**081-385-333-085 (adez)**



**'STOP PRESS'**

**PASANG IKLAN  
DI BULETIN INI  
Dapat Bonus (\*) :**

**Banner Iklan di Website  
[www.alfathimiyah.com](http://www.alfathimiyah.com)**

Hubungi:

Yusup - 085777139213

(\*) Syarat & Ketentuan Berlaku

Buletin Jumat  
**AL-FATH**

Diterbitkan oleh **KHAZANAH PUBLISHING**, Divisi Penerbitan Yayasan Pendidikan Islam Al-Fathimiyah.  
**Penasehat/Pelindung:** KH Zaenal Abidin Ahmad, Lc, **Pemimpin Redaksi:** Bangga Heriyanto, S.Sos, **Staf Redaksi:** Ade Sa'diyah Ahmad, S.Sos, Moch. Yunus, Irma Halimah, SPdI, **Artisik/Layout:** Ibnu Haniefah, **Sirkulasi/Distribusi:** Yayan Kurniawan, Yusup Saepul, **Alamat Redaksi:** Jl. Perum Peruri No. 69, Pinayungan, Telukjambe Timur, Karawang 41361, Telp. (0267) 643047-8457140, **Website:** [www.alfathimiyah.com](http://www.alfathimiyah.com), **Email:** [khazanah.yaspiyah@gmail.com](mailto:khazanah.yaspiyah@gmail.com), **Blog:** [khazanah-yaspiyah.blogspot.com](http://khazanah-yaspiyah.blogspot.com).

# Buletin Jumat AL-FATH

*Iman, Ilmu, Amal, Ikhlas*

*-Mohon Tidak Dibaca ketika Khotib sedang Khutbah-*

## Hidayah Allah SWT

**A**llah telah menetapkan Dzat-Nya Yang Maha Suci untuk memberi petunjuk atau hidayah kepada manusia. Karena itu, bisa dipastikan bahwa setiap manusia akan mendapatkan hidayah-Nya. Paling tidak ada dua macam hidayah Allah; Pertama, *Hidayah Dilalah*. Kedua, *Hidayah Taufiq*.

Hidayah Taufiq adalah suatu kekuatan yang Allah berikan pada manusia untuk mengamalkan apa yang telah diketahuinya. Dengan kata lain, *Hidayah Taufiq* adalah *Hidayah Dilalah* yang kita amalkan. Misalnya, kita tahu bahwa shalat itu wajib, ini merupakan *Hidayah Dilalah*. Dan, kita pun rajin melakukan shalat. Nah, ini adalah *Hidayah Taufiq*. Kalau kita sudah tahu bahwa shalat itu wajib tapi tidak melaksanakannya, berarti kita punya *Hidayah Dilalah* tapi tidak punya *Hidayah Taufiq*.

Untuk memperoleh hidayah, petama, **kita harus rajin berdoa**. Allah merupakan sumber petunjuk. Kita harus sering memohon kepada-Nya untuk mendapatkan bimbingan dan petunjuk-Nya, baik berupa *Hidayah Dilalah* ataupun *Hidayah Taufiq*. Doanya tertera dalam surat Ali Imran ayat 8: "*Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk kepada kami, dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi Engkau; karena sesungguhnya Engkau-lah Maha Pemberi.*"

Kedua, **latihan**. Segala sesuatu perlu latihan. Seorang anak tidak mungkin langsung bisa berlari tanpa berlatih. seorang olahragawan angkat besi tidak mungkin langsung mampu mengangkat beban 150 kg tanpa berlatih. Begitu juga kita, tidak mungkin bisa *tahajjud* dengan rajin tanpa berlatih. Tidak mungkin rajin ke majlis ta'lim tanpa berlatih, dan seterusnya.

Kemudian, bagaimana ciri orang yang telah mendapatkan *Hidayah Taufiq*?

Pertama, Merasa mudah dalam beramal saleh. Orang yang telah mendapatkan *Hidayah Taufiq* akan merasa mudah

*Mutiara Hikmah*

## Ketika Niat Tidak Disertai Ilmu dan Hakikat

**S**uatu ketika, seekor kera yang sedang kehausan pergi ke sebuah kolam untuk minum agar dahaganya hilang. Ketika dia hendak minum, tiba-tiba perhatiannya terpusat pada seekor ikan mas koki yang berada di kolam tersebut. Dia perhatikan dengan seksama ikan tersebut. Lalu pikirannya berkata, "Kasihannya sekali ikan tersebut, dia pasti butuh pertolongan."

Lalu si kera segera menghampiri ikan tersebut, mengangkat dan meletakkannya di darat. Dan kera itu kemudian berkata, "Sekarang pasti kamu merasa lebih baik." Tak lama kemudian, ikan tersebut mati. Sang kera bingung terhadap hal ini. "Bukankah aku telah menolongmu, bukankah kamu sekarang telah berada di tempat yang lebih baik, lalu mengapa engkau mati?", tanya kera kepada dirinya sendiri dalam hati.

Di tengah-tengah kita, banyak orang yang bertindak seperti kera itu, yang menganggap tindakannya mengangkat ikan ke darat sebagai tindakan menolong dikarenakan dia melihat dari kacamata sendiri yang tidak dapat berenang. Kondisi sang ikan yang megap-megap semakin

**Bersambung ke Halaman 2**

menegaskan dirinya bahwa sang ikan pasti butuh pertolongan, karena dia mengira ikan tersebut pasti sedang kesulitan untuk bernafas.

Lalu pertanyaannya adalah apakah yang dilakukan kera adalah salah? Bukankah niatnya adalah baik, yaitu ingin menolong sang ikan? Jika salah, di manakah letak salahnya?

Niat sang kera memang baik, namun itu tidaklah cukup untuk memperoleh hasil yang baik. Yang salah dari kera tersebut adalah dia tidak memiliki ilmu untuk memahami hakikat bahwa ikan hidup di dalam air. Ini jugalah yang mungkin terjadi pada para pengambil kebijakan di negeri kita.

Ada beberapa hal mengapa mereka tidak dapat melihat hakikat peristiwa. Yang pertama adalah kebodohnya. Yang kedua adalah keegoannya. Untuk yang pertama dapat diatasi dengan belajar. Namun sering kali, kekeliruan pengambilan kebijakan tersebut disebabkan karena keegoannya, melihat peristiwa/persoalan tersebut dari sudut pandangnya. Bahkan yang lebih celaka lagi, segala kebijakan yang diambil dalam rangka untuk kepentingan diri dan kelompoknya. Jika ini yang terjadi berarti orang tersebut lebih buruk daripada kera tadi.

Jadi, niat baik saja tidaklah cukup, pahami hakikat peristiwa. Untuk itu, kita harus memperbanyak informasi dan pengetahuan, menghilangkan terlebih dahulu asumsi-asumsi. Orang bijak pernah berkata, "Memahami hakikat persoalan sama saja telah menyelesaikan separuh persoalan tersebut." (\*)

atau ringan dalam melaksanakan amal saleh, rajin dan tekun dalam beribadah, serta sangat takut berbuat kedurhakaan. Sementara orang yang tidak mendapatkan hidayah-Nya akan merasa malas dalam beramal saleh dan tidak merasa bersalah kalau berbuat maksiat.

*"Barangsiapa yang Allah kehendaki untuk mendapat petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk Islam. Dan barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki langit. Begitulah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman."* (QS. Al-An'am, 125)

Maksud ayat, *Dia melapangkan dadanya untuk Islam*, adalah orang yang mendapat hidayah akan merasa mudah melaksanakan ajaran-ajaran Allah, dadanya lapang tanpa beban. Dan yang dimaksud, *niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit*, adalah orang yang tidak mendapat hidayah, akan merasa malas dalam beramal saleh karena dadanya merasa sesak saat melaksanakan aturan-aturan Allah.

Kedua, Konsisten. Orang yang mendapat *Hidayah Taufiq* akan konsisten dalam menjalankan perintah-

perintah Allah. Akan merasa nikmat saat beribadah kepada-Nya. Hal ini dijelaskan dalam ayat berikut: *"Bagaimanakah kamu menjadi kafir, padahal ayat-ayat Allah dibacakan kepada kamu, dan Rasul-Nya pun berada di tengah-tengah kamu? Barangsiapa yang berpegang teguh kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah diberi petunjuk kepada jalan yang lurus."* (QS. Ali Imran, 101)

Maksud ayat, *Barangsiapa yang berpegang teguh kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah diberi petunjuk kepada jalan yang lurus*, ialah orang-orang yang mendapat petunjuk atau hidayah akan berpegang teguh alias konsisten pada ajaran-ajaran Allah.

Ketiga, Bersemangat dalam mempelajari ajaran agama. Orang yang mendapatkan *Hidayah Taufiq* akan memiliki semangat untuk selalu menelaah ajaran-ajaran Allah.

Islam itu agama yang harus dipahami, bukan sekadar diyakini. Rasulullah bersabda, *"Apabila Allah akan memberikan kebaikan pada seseorang, Dia faqihkan orang tersebut dalam agama."*

Yang dimaksud, *"Dia faqihkan orang tersebut dalam agama"* adalah orang tersebut bersemangat untuk menelaah ajaran-ajaran Islam.

(\*)

## Keutamaan Ilmu

**Tiada kekayaan lebih utama daripada akal. Tiada kepapaan lebih menyedihkan daripada kebodohan. Tiada warisan lebih baik daripada pendidikan.**

Ilmu diperoleh melalui disiplin dan kesungguhan belajar, tanpa adanya ilmu kita merasa minder alias rendah diri. Apalah jadinya kita tanpa ilmu, seseorang dapat dipandang karena ia berilmu. Jadi orang yang memiliki banyak ilmu, tidak disangsikan lagi akan dapat menghasilkan tafakur yang berbobot. Konteks ilmu disini adalah ilmu yang benar dan baik serta berguna untuk diri sendiri maupun masyarakat luas. Jangan diartikan dengan cara sempit dan menyimpang/bias.

Itulah sebabnya mengapa Islam meletakkan Ilmu diatas segala-galanya. Banyak sekali riwayat Rasulullah SAW yang menerangkan keutamaan ilmu, salah satunya adalah sebagai berikut:

Anshar bertanya kepada Rasulullah SAW: Wahai Rasulullah, jika ada orang yang meninggal dunia bertepatan dengan acara majlis ulama, manakah yang lebih berhak mendapatkan perhatian? Jika telah ada orang yang mengantar dan menguburkan jenazah itu, maka menghadiri majlis ulama itu lebih utama daripada

melayat seribu jenazah. Bahkan ia lebih utama daripada menjenguk seribu orang sakit, atau shalat seribu hari seribu malam, atau sedekah seribu dirham pada fakir miskin, ataupun seribu kali berhaji; bahkan lebih utama daripada seribu kali berperang di jalan Allah dengan jiwa dan ragamu!

Tahukah engkau bahwa Allah dipatuhi dengan ilmu, dan disembah dengan ilmu pula? Tahukah engkau bahwa kebaikan dunia dan akhirat adalah dengan ilmu, sedangkan keburukan dunia dan akhirat adalah dengan kebodohan?

Sayidina Ali bin Abi Thalib, seorang sahabat Rasulullah SAW yang sangat terkenal kebijakannya berkata, *"Barangsiapa sedang mencari ilmu, maka sebenarnya ia sedang mencari surga, dan barangsiapa mencari kemaksiatan, maka sebenarnya dia sedang mencari neraka."*

Jadi tidak diragukan lagi, barangsiapa menempuh suatu jalan untuk mencari ilmu pengetahuan, maka Allah akan memudahkan baginya jalan untuk menuju surga.

Rasulullah SAW pun menegaskan pentingnya mengamalkan ilmu yang

telah kita miliki dengan sabdanya yang terkenal: *"Barangsiapa mengamalkan apa-apa yang ia ketahui, maka Allah akan mewariskan kepadanya ilmu yang belum diketahuinya, dan Allah akan menolong dia dalam amalannya sehingga ia mendapatkan surga. Dan barangsiapa yang tidak mengamalkan ilmunya maka ia tersesat oleh ilmunya itu. Dan Allah tidak menolong dia dalam amalannya sehingga ia akan mendapatkan neraka".*

Dalam Al Qur'an, Allah telah berfirman bahwasanya Dia meninggikan posisi orang yang berilmu beberapa derajat lebih tinggi dari orang awam: Allah akan meninggikan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. (QS. Al Mujaadilah, 11)

Sayidina Ali bin Abi Thalib yang oleh Rasulullah SAW dijuluki sebagai pintu gerbangnya Ilmu, mengatakan: *Tiada kekayaan lebih utama daripada akal. Tiada kepapaan lebih menyedihkan daripada kebodohan. Tiada warisan lebih baik daripada pendidikan.* (\*)



Kolom ASWAJA Diasuh Oleh:

**KH Zaenal Abidin Ahmad, Lc**  
Wakil Ketua PCNU Karawang  
Ketua MUI Telukjambe Timur, dan Pimpinan Yayasan Pendidikan Islam Al-Fathimiyah

### Antara "Mu" dan "Kita"

Suatu hari seorang murid berangkat sekolah. Di tengah perjalanan ia melihat seekor sapi milik guru Bahasa Indonesia-nya di tepi jalan.

Sesampai di kelas pada saat sang guru asyik menerangkan Bahasa Indonesia, tiba-tiba ia teringat sapi pak gurunya.

Murid: Pak guru, tadi saya melihat sapi "mu" di pinggir jalan. Guru : Nak, penggunaan kata "mu" tidak baik. Yang baik adalah "kita". Jadi yang baik adalah sapi kita.

Keesokan harinya si murid bertemu dengan isteri pak guru sedang belanja di pasar. Ia pun melaporkan kepada gurunya

Murid : Pak guru, tadi saya melihat isteri "kita" sedang belanja di pasar. Guru : ????



Humor Santri